

Pola Komunikasi Dakwah Ar-Risalah dalam Pembinaan Masyarakat Muallaf Suku Akit di Desa Sungai Upih Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan

Ranti Santriyani

Universitas Riau

ranti.santriyani0568@student.unri.ac.id

Muhammad Firdaus

Universitas Riau

muhammad.firdaus@lecturer.unri.ac.id

^{1,2} Universitas Riau, Kampus Bina Widya Km 12,5 Simpang Baru Pekanbaru, 28293, Indonesia
Korespondensi penulis : ranti.santriyani0568@student.unri.ac.id

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui Pola Komunikasi Dakwah Ar-Risalah dalam Pembinaan Masyarakat Muallaf Suku Akit di Desa Sungai Upih Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu dengan melakukan penelitian yang menghasilkan data deskriptif, metode penelitian dengan melakukan pengamatan langsung yang bersifat interaktif dan memaparkan sesuai data yang didapat. Hasil penelitian Pola Komunikasi Dakwah Ar-Risalah dalam Pembinaan Masyarakat Muallaf Suku akit di Desa Sungai Upih Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan yang peneliti buat berdasarkan data yang telah peneliti dapatkan pada observasi, wawancara dan dokumentasi selama proses penelitian. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan s, dapat disimpulkan bahwa komunikasi antara pembina dengan muallaf suku akit berlangsung dengan baik

Kata kunci : Pola Komunikasi Dakwah Ar-Risalah, Muallaf Suku Akit

Abstract

The research aims to determine the Ar-Risala Da'wah Communication Pattern in the Development of the Akit Tribe Converting Community in Sungai Upih Village, Kuala Kampar District, Pelalawan Regency. This research method uses a qualitative research approach, namely by conducting research that produces descriptive data, the research method is by conducting interactive direct observations and explaining according to the data obtained. The results of the research on Ar-Risala Da'wah Communication Patterns in the Development of the Akit Tribe Converted Community in Sungai Upih Village, Kuala Kampar District, Pelalawan Regency which the researchers made based on data that the researchers had obtained from observations, interviews and documentation during the research process. Based on the results of the research and discussion, it can be concluded that communication between the supervisors and the Akit tribe converts went well

Keywords: Ar-Risala Da'wah Communication Pattern, Akit Tribe Converts

1. PENDAHULUAN

Yayasan Pembinaan Muallaf Ar-Risalah Kabupaten Pelalawan, merupakan Yayasan pembinaan yang berperan membantu memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai Islam. Selain itu yayasan ini juga berperan sebagai sarana dalam menjalin silaturahmi para muallaf dan yang ingin mengenal Islam. Desa Sungai Upih merupakan Desa yang berbatasan dengan Desa Teluk Beringin dan Desa Sungai Solok, dan bisa di tempuh sekitar 30 Menit dari Desa Teluk beringin dan kurang lebih satu jam perjalanan

Received Agustus 30, 2023; Revised September 2, 2023; Accepted Oktober 28, 2023

* Ranti Santriyani, ranti.santriyani0568@student.unri.ac.id

dari pusat pemerintahan yaitu Kecamatan Kuala Kampar. Mayoritas masyarakat muallaf suku akit tinggal di Sungai Sekiat, Sungai Sekiat merupakan daerah yang berada di Desa Sungai Upih. Suku Akit ini tinggal tidak jauh dari laut, mereka sehari-harinya bekerja menjadi nelayan seperti mencari lokan, siput atau ikan. Sungai Sekiat ini merupakan tempat dataran rendah, oleh karena itu sering menyebabkan banjir saat air pasang naik, baik itu air pasang dengan intensitas rendah maupaun saat air pasang dengan intensitas tinggi.

Sebelum datangnya yayasan Ar-Risalah muallaf suku Akit masih banyak yang belum memahami syariat-syariat Islam, hanya memahami yang dasar-dasar saja serta, mereka belum bisa membaca Al-Qur'an. Namun semenjak mendapat pembinaan dari Yayasan Ar Risalah, muallaf suku Akit banyak mengalami perubahan, salah satunya perubahan dari segi berpakaian. Sebelum mendapat pembinaan muallaf suku Akit kebanyakan tidak menutup aurat, hanya berpakaian biasa dan tidak menggunakan jilbab. Namun setelah mendapat pembinaan mereka sudah menggunakan jilbab bahkan ada yang sudah menutup aurat secara sempurna seperti berpakaian dengan menggunakan cadar.

Yayasan Ar Risalah ini merupakan yayasan yang bergerak dalam membina seluruh muallaf yang ada di kabupaten Pelalawan, bukan hanya membina muallaf yayasan ini juga sangat aktif dalam urusan kemanusiaan seperti, dalam melakukan bantuan-bantuan sosial, baik itu dalam pendidikan, kesehatan, dan bencana alam. Yayasan ini berdiri pada tahun 2012 di Pelalawan dan diresmikan pada tanggal 17 Juli 2015 oleh Kepala Kantor Kementian Agama (Kemenag) Kabupaten Pelalawan yaitu Drs. H. Zulkifli. Yayasan Ar-Risalah hadir untuk menjadi perpanjangan tangan sebagai wadah berbagi dan melakukan pembinaan terhadap para muallaf. Yayasan Ar-Risalah juga mendapat apresiasi dan juga dukungan yang diberikan pihak kemenag Pelalawan dan Baznas (Badan Amil Zakat Nasional). Yayasan Ar Risalah banyak mendapatkan apresiasi dan support dari pemerintah sehingga yayasan ini pada bulan juli 2019 Yayasan muallaf ini pindah ke Provinsi karena, banyak dampak positif yang dirasakan masyarakat pelalawan khususnya masyarakat suku Akit di Kuala Kampar.

Dalam pembinaan muallaf di Desa Sungai Upih, kecamatan Kuala Kampar, komunikasi yang digunakan pembina atau dai (ustadz/ustadzah) terhadap muallaf sangat berpengaruh dalam perubahan pandangan juga penambahan ilmu pengetahuan mengenai agama Islam. Interaksi pelaksanaan pembinaan yang berlangsung antara Pembina dan Muallaf sangat penting dilakukan. Pesan yang di sampaikan antara pembina dengan

muallaf dapat terlealisasikan dengan baik tentu dengan adanya komunikasi, seperti halnya dalam interaksi pertukaran informasi tanya jawab antara pembina dengan muallaf.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas tema serupa dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu, Berdasarkan penelitian sejenis terdahulu penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan penelitian sejenis terdahulu yang dilakukan dalam penelitian ini, salah satunya adalah penelitian “Pola Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dan Pengurus Terhadap Santri Pondok Modern Nurul Hidayah Di Desa Bantan Tua Kecamatan Bantan Kabupaten Pengkalis” yang dilakukan oleh Juheri, penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu perbedaan pada penggunaan teori, subjek, objek, kemudian peneliti sebelumnya membahas tentang pola komunikasi interpersonal Pengasuh dan Pengurus Terhadap Santri Pondok Modern Nurul Hidayah.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Maha Reza Sucita Nanda yaitu ”Pola Komunikasi Dakwah Dalam Pembinaan Keluarga Muallaf (Studi Pada Masyarakat Suku Akit di Kecamatan Bantan kabupaten Bengkalis)”. Perbedaannya pada subjek dan objek dalam penelitian, kemudian pada penelitian ini berfokus pada keluarga muallaf suku akit, sedangkan penelitian yang penulis lakukan yaitu lebih terfokus pada pembina (ustadz/ustadzah) dan masyarakat muallaf suku akit secara keseluruhan. Kemudian terdapat pula perbedaan di identifikasi masalah serta pada bagian hasil. Penelitian sebelumnya dilakukan di Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis.

Penelitian yang selanjutnya dilakukan oleh Heldawati Yaitu “Pola Komunikasi Antara Pembina dan Muallaf Pada Program Pembinaan Muallaf Di Masjid Agung Sunda Kelapa Jakarta”. Perbedaannya pada subjek dan objek dalam penelitian. Dan yang terakhir adalah penelitian yang dilakukan oleh Rella Ningsih “Pola Komunikasi Keluarga dalam Menanamkan Tata Cara Berpakaian Melayu di Kelurahan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu”. Perbedaannya peneliti sebelumnya membahas tentang Pola Komunikasi Keluarga dalam Menanamkan Tata Cara Berakaian Melayu di Kelurahan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu dan faktor- faktor mempengaruhi komunikasi keluarga pola dalam menanamkan cara berbusana melayu di Desa Peranap. Kemudian, dalam lokasi penelitian, penelitian sebelumnya yaitu di Kelurahan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu sedangkan lokasi penelitian penulis di Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan dan berbeda dalam penggunaan teori. Berdasarkan beberapa pertimbangan tersebut, maka penelitian mengenai Pola Komunikasi Dakwah Ar-Risalah dalam Pembinaan Masyarakat Muallaf

Suku Akit di Desa Sungai Upih Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan menjadi penting untuk di teliti.

2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif dapat digunakan apabila ingin melihat dan mengungkapkan suatu keadaan maupun suatu objek dalam konteksnya; menemukan makna (meaning) atau pemahaman yang mendalam tentang sesuatu masalah yang dihadapi, yang tampak dalam bentuk data kualitatif, baik berupa gambar, kata, maupun kejadian serta dalam "natural setting" (Muri, 2017).

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu dengan melakukan penelitian yang menghasilkan data deskriptif, metode penelitian dengan melakukan pengamatan langsung yang bersifat interaktif dan memaparkan sesuai data yang didapat

Menurut Bodgar dan Taylor metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (Moleong, 2004)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Pola Komunikasi Dakwah Antara Pembina dengan Masyarakat Muallaf Suku Akit di Desa Sungai Upih

Awal mula yang dilakukan oleh yayasan Ar-Risalah yaitu dengan mendatangi masyarakat muallaf suku akit ini dengan melakukan pendekatan- pendekatan, yaitu dengan memberikan janji untuk membangun sebuah rumah ibadah yaitu sebuah Musholla untuk masyarakat muallaf suku akit, setelah didirikannya Musholla untuk masyarakat suku akit ini barulah yayasan Ar-Risalah diterima dan juga mendapatkan tempat di masyarakat suku akit.

Berdasarkan pernyataan dapat kita ketahui bahwa yayasan Ar-Risalah memberikan janji untuk membangun tempat ibadah muallaf suku akit adalah bertujuan untuk mendapatkan kepercayaan dari suku akit. Kemudian setelah diterima dan mendapatkan tempat, yayasan Ar-Risalah mendatangkan ustadz- utadz untuk membina masyarakat muallaf suku akit agar menjadi muslim yang mampu menjalankan syariat-syariat islam sesuai dengan perintah-Nya.

Komunikasi sudah menjadi kebutuhan dasar untuk berbagi informasi, berinteraksi dan juga menyampaikan perasaan. Setiap manusia tentu memiliki banyak ragam dan gaya dalam berkomunikasi yang terkadang komunikasi itu juga dipengaruhi karakter, lingkungan sekitar, emosi, pendidikan dan lainnya. Sebagai makhluk sosial kita tentunya membutuhkan interaksi dan komunikasi dengan manusia lainnya, komunikasi yang dilakukan tentu mengandung sebuah pesan yang hendak disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat tentunya dapat dengan mudah dipahami, begitu juga pada proses pembinaan yang dilakukan oleh yayasan Ar-Risalah, karena dengan komunikasi yang efektif bisa berpengaruh pada hasil pembinaan yang dilakukan.

Dalam proses pembinaan kepada muallaf suku akit Pola komunikasi antara pembina dengan muallaf suku akit ini tidak lepas dari komunikasi verbal maupun non-verbal. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dalam pola komunikasi dakwah yayasan ar risalah dalam melakukan pembinaan terhadap muallaf suku akit ini, peneliti menemukan bahwa komunikasi tujuannya yaitu pesan yang diinginkan oleh komunikator sampai kepada komunikan dan diharapkan menimbulkan efek atau perubahan yang berkaitan dengan yang disampaikan oleh komunikator.

Berdasarkan hasil obsevasi dan wawancara yang penulis lakukan selama berada di Desa Sungai Upih, penulis menemukan beberapa hal penting terkait pola komunikasi Dakwah yayasan Ar-Risalah dalam pembinaan masyarakat muallaf suku akit di Desa Sungai Upih Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan, diantaranya yaitu:

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal atau komunikasi antarpribadi antara pembina dengan muallaf suku akit di Desa Sungai Upih berdasarkan obsevasi penulis yaitu dilakukan pada saat belajar membaca Alquran, membaca ayat-ayat pendek, membaca iqra, belajar praktik sholat dan cara berwudhu. Komunikasi antarpribadi dilakukan pada saat belajar membaca Alquran dan Iqro agar para muallaf suku akit bisa membaca dengan lancar dan memahami makhroj. Makhroj artinya tempat keluar. Makhroj huruf ialah tempat keluarnya huruf.

Berdasarkan jawaban informan diatas beliau menjelaskan bahwa belajar mengaji dilakukan satu-satu bersama pembina, agar ilmu yang dipelajari lebih mudah dipahami, oleh karena itu pembinaan dilakukan secara satu persatu secara intens agar pembinaan yang diberikan mencapai tujuan yang diharapkan. Peneliti menyimpulkan bahwa pembinaan dilakukan dengan dua cara yaitu secara umum dan secara pribadi. Secara umum yaitu komunikasi

kelompok sedangkan secara pribadi yaitu komunikasi interpersonal. Bentuk dari komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi yaitu pada saat membaca ayat suci alquran, iqro dan ayat-ayat pendek dan bacaan sholat lima waktu sehari semalam, kemudian untuk mempraktikkan gerakan sholat.

Kegiatan Praktek sholat diawali dengan praktek sholat secara langsung oleh pembina supaya jamaah merasa familiar dengan gerakan sholat lalu jamaah diminta untuk mengapal bacaan sholat beserta gerakannya, sesuai yang di praktikkan oleh pembina. Kemudian, pembina meminta jamaah untuk maju kedepan satu-persatu, untuk mempraktikkan gerakan sholat yang sudah diajarkan supaya bisa dikoreksi dan diperbaiki oleh pembina.

2. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok pembina dan muallaf suku akit di Desa Sungai Upih Kecamatan Kuala Kampar. Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang. Materi yang digunakan pada saat komunikasi kelompok yaitu pada saat kegiatan ceramah agama seperti memberikan materi dasar tentang hidup bersih (toharoh), materi halal dan haram di dalam islam, pentingnya menyempurnakan rukun islam, tentang puasa dan materi-materi mengenai agama islam.

5.2 Penghambat komunikasi dakwah dalam pembinaan masyarakat muallaf suku akit di Desa Sungai Upih

Pada saat pembinaan dilaksanakan ada beberapa penghambat dalam proses pembinaan yang dilakukan dalam membina masyarakat muallaf suku akit di Desa Sungai Upih Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan. Berdasarkan observasi dan wawancara yang penulis lakukan, selain penulis menemukan keberhasilan dalam pembinaan yang dilakukan, penulis juga menemukan beberapa hambatan-hambatan sehingga pembinaan yang dilakukan tidak berjalan dengan mulus dan lancar saja. Namun, terdapat hambatan saat melakukan pembinaan berikut adalah yang menjadi penghambat dalam pembinaan yang dilakukan yaitu:

1. Pendidikan

Hambatan yang dihadapi oleh pembina dalam memberikan pembinaan salah satunya oleh faktor pendidikan, kebanyakan muallaf suku akit tidak bersekolah dan memiliki kemampuan membaca yang rendah bahkan buta huruf. Oleh karena itu, pembinaan harus

dilakukan secara langsung tatap muka sehingga pembinaan yang dilakukan menjadi terbatas dan hanya dilakukan ketika ada pertemuan saja. Ustadz Gohan Matondang mengatakan salah satu faktor penghambat dalam pembinaan yaitu faktor pendidikan, karena muallaf suku akit tidak bersekolah, namun berdasarkan hasil pengamatan penulis, mereka beberapa tahun belakangan mulai mengirim anak-anaknya ke sekolah pesantren yang di fasilitasi oleh Yayasan Ar-Risalah. Pesantren ini gratis bagi anak yatim dan para muallaf suku Akit.

2. Bahasa

Dalam berkomunikasi dengan orang lain tidaklah semudah apa yang dibayangkan, terlebih untuk mengubah pandangan, sikap, dan perilaku seseorang terkait dengan dakwah yang disampaikan. Untuk bisa mengkomunikasikan materi yang akan disampaikan kepada muallaf tentu harus mengetahui cara dan trik untuk memudahkan dalam mengkomunikasikan dakwah yang akan disampaikan.

Bahasa menjadi penghambat lainnya dalam melakukan pembinaan muallaf suku akit. Muallaf suku akit terbiasa berkomunikasi menggunakan Bahasa daerah setempat (Bahasa melayu), sedangkan ustadz yang membina tidak terlalu fasih menggunakan Bahasa daerah setempat. Ustadz Gohan Matondang dan bapak Anto diatas dapat diambil kesimpulan bahwasannya ustadz yang ditempatkan di Desa Sungai Upih kebanyakan dari Jakarta dan dari Yayasan Ar-Risalah sendiri, mereka menggunakan Bahasa Indonesia sehingga ini menjadi salah satu faktor penghambat para pembina dalam membina masyarakat muallaf suku akit, namun dengan kegigihan dan juga kesabaran bisa terealisasikan.

3. Lingkungan

Lingkungan menjadi faktor penghambat pembinaan hal ini dikarenakan jauhnya lokasi pemukiman masyarakat muallaf suku akit sehingga akses menuju lokasi pemukiman cukup sulit, selain itu fasilitas penerangan juga belum sampai ke pemukiman muallaf suku akit, sehingga menjadi kendala jika ingin melakukan pembinaan pada malam hari, pembinaan pada malam hari biasanya dilakukan jika dana mencukupi untuk membeli bahan bakar mesin genset.

Ustadz Gohan Matondang dapat penulis ambil kesimpulan bahwasannya, Lingkungan menjadi salah satu penghambat dalam pembinaan dimana kurangnya fasilitas-fasilitas seperti penerangan, dan sinyal yang susah, membuat para pembina kerkendala dalam melakukan pembinaan. Dalam pola komunikasi dakwah yayasan Ar-Risalah dalam

Pembinaan Masyarakat Muallaf Suku Akit di Desa Sungai Upih Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan memiliki beberapa hal yang menjadi pembahasan bagaimana pola komunikasi dakwah antara pembina dengan muallaf tersebut terjadi, diantaranya adalah:

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal atau komunikasi antarpribadi pembina dan masyarakat muallaf suku akit di Desa Sungai Upih Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan. Berdasarkan Observasi penulis bahwa komunikasi antarpribadi dilakukan pada saat kegiatan membaca Alquran, membaca ayat- ayat pendek, membaca iqra, belajar praktik sholat dan cara berwudhu.

Pada materi ini para muallaf diajarkan satu-persatu dengan metode pola komunikasi antarpribadi agar lebih mudah mengerti dan di praktekkan. Tujuannya supaya muallaf suku akit tidak hanya bisa membaca saja, namun lebih memahami makro yang baik dan benar. Kemudian paham gerakan sholat secara sempurna dan cara berwudhu yang benar. Devito (Effendi, 1996) menjelaskan bahwa pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain ataupun sekelompok kecil orang dengan efek dan umpan balik secara langsung. Ini terlihat pada kegiatan materi yang diajarkan oleh pembina kepada para muallaf, ketika ada materi yang tidak mengerti bisa langsung ditanyakan kepada pembina. Materi yang diajarkan kemudian di praktikkan secara langsung satu persatu supaya memudahkan baik pembina maupun muallaf pada saat praktik berlangsung, pembina lebih mudah dalam mengoreksi kesalahan-kesalahan yang di praktikkan oleh muallaf secara langsung.

Pada kegiatan yang berlangsung pola komunikasi yang ada dalam pembinaan yaitu pola roda, pola roda adalah pola yang memiliki pemimpin yang jelas, yaitu posisinya yang berada di pusat. Orang ini adalah satu- satunya yang bisa mengirim dan menerima pesan yang disampaikan pesan dari anggota. Oleh karena itu, jika seseorang anggota ingin berkomunikasi dengan anggota lain, maka pesannya harus disampaikan melalui pemimpinnya.

Pesan yang disampaikan harus melalui pembinanya. Setiap muallaf hanya berkomunikasi kepada pembina dan tidak dengan muallaf lain agar tidak terjadi kesalahpahaman informasi jika ada materi yang tidak dimengerti. Pola roda yang digunakan sesuai dengan materi yang disampaikan, dimana materi tersebut di jelaskan dan dipraktikkan satu-persatu antara pembina dengan muallaf.

Steven W. Litlejohn dan Karen A. Foss menyebutkan bahwa konsep dasar dari teori Atribusi adalah menganalisis bagaimana tentang seseorang berperilaku. Berperilaku yang dimaksudkan disini bukanlah sekedar berperilaku yang sifatnya bawaan yang melekat dalam diri, melainkan perilaku dalam arti sebuah tindakan yang muncul karena dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu.

Menurut Frieztz Heider ada beberapa Atribusi kausal yang mempengaruhi seorang melakukan suatu tindakan. Berdasarkan sumbernya, maka dapat dibagi menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang berasal dari dalam diri, sedangkan faktor eksternal berasal dari luar kemudian mempengaruhi diri sendiri.

2. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang. Komunikasi kelompok dilaksanakan pada saat materi ceramah agama. Pada komunikasi kelompok dengan materi ceramah agama diterapkan metode diskusi dengan tanya jawab, agar memudahkan para muallaf memahami dengan mudah materi yang disampaikan oleh pembina. Pada metode diskusi tanya jawab antara pembina dengan muallaf dikatakan sangatlah efektif, karena bisa membuat para muallaf mengerti pesan yang disampaikan pada saat pembinaan berlangsung. Michael Burgoon mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka dengan tujuan berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggotanya dapat mengingat karakteristik antara muallaf suku akit di Desa Sungai Upih. Sehingga antara satu sama lain dapat memahami dengan mudah, apa yang disampaikan oleh pembina mengenai materi yang disampaikan.

Komunikasi kelompok sendiri mempunyai karakteristik, yaitu:

- a) Proses komunikasi terhadap pesan-pesan yang disampaikan oleh seorang pembicara kepada khalayak lebih besar dan tatap muka. Seperti dalam pembinaan muallaf suku akit di Desa Sungai Upih.
- b) Komunikasi berlangsung secara Continue dan bisa dibedakan mana sumber dan mana penerima. Kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh yayasan ar-risalah berlangsung sangat continiu dengan sumber pesan adalah pembina dan yang menerima sebuah pesannya adalah para muallaf suku akit.

- c) Pesan yang disampaikan terencana dan bukan spontanitas untuk segmen khalayak tertentu. Adapun pola komunikasi pada pembinaan muallaf suku akit Desa Sungai Upih.

Dalam komunikasi kelompok yang digunakan antara pembina dengan muallaf yaitu berupa komunikasi kelompok kecil, yaitu antara pembina dengan muallaf yang mengikuti kegiatan pembinaan yang dilakukan. Dalam komunikasi kelompok yang berlangsung pada saat pembinaan terjadi secara tatap muka. Semua muallaf yang mengikuti pembinaan bisa berbicara mengeluarkan pendapat serta apresiasinya dengan kedudukan yang sama. Pembinaan yang dilakukan tidak hanya berupa ceramah agama, namun mereka bisa saling berinteraksi dan saling berbagi baik itu masalah pribadi maupun sifatnya umum.

Pada saat kegiatan pembinaan kelompok dijadikan dua kelompok antara laki-laki dan perempuan tujuannya untuk memudahkan interaksi dengan pembina dengan muallaf dan sebaliknya.

Komunikasi kelompok terdapat empat pola yang bisa dijumpai pada komunikasi kelompok, yaitu: pola komunikasi lingkaran, pola Y, pola rantai, pola bintang (Abdullah, 2010). Sementara pada pembinaan muallaf suku akit di Desa Sungai Upih ini menggunakan pola bintang dan pola roda. Pola bintang adalah semua anggota berkomunikasi dengan semua anggota maksudnya adalah antara pembina dengan muallaf, muallaf dengan pembina, dan muallaf dengan muallaf. Pada pola ini merupakan yang paling efektif dimana pembina bisa mengetahui apakah materi yang disampaikan bisa dimengerti dan bisa diterima oleh para muallaf. Jika ada materi atau hal yang disampaikan oleh pembina yang tidak dimengerti oleh muallaf bisa langsung didiskusikan. Pada pola bintang ini menjelaskan bahwasannya komunikasi terjadi dua arah dan semua pihak terlibat didalamnya. Komunikasi yang terjadi didalam pola ini bisa dikatakan efektif karena semua orang terlibat didalamnya, sehingga pembinaan dapat menjadi komunikator maupun komunikan, walaupun tetap pembina yang menjadi komunikator utama dalam hal memberikan pembinaan dan juga materi.

Pola roda adalah seseorang berkomunikasi dengan banyak orang. Komunikasi ini lebih cenderung bersifat satu arah tanpa adanya feedback. Pola roda merupakan bentuk pertukaran informasi yang terpusat pada seseorang. Pola roda sendiri ialah pola yang semua anggotanya berkomunikasi antara Pembina (sebagai komunikator) dan muallaf (Komunikan) lebih cenderung dan didominasi oleh komunikator, sehingga para komunikan hanya menjadi pendengar tanpa adanya umpan balik. (Widjaja, 2002).

Dalam pembinaan pentingnya komunikasi yang digunakan pembina kepada muallaf sangat berdampak dan berpengaruh pada perubahan pandangan juga penambahan ilmu pengetahuan mengenai agama islam. Interaksi yang terjadi dan berlangsung antara pembina dengan muallaf dalam pelaksanaan pembinaan tentang islam itu sangat perlu, maka dengan berkomunikasi pesan yang disampaikan pembina terhadap muallaf dapat tersampaikan dengan baik. Serta bisa menjadi pertukaran informasi dengan saling tanya jawab antara pembina dengan muallaf dan begitu juga sebaliknya. Dalam berinteraksi pembina dengan muallaf muallaf tidak segan untuk menegur pembinanya jika ada sesuatu yang mereka anggap sedikit kurang nyaman seperti pembina menjelaskan materi terlalu cepat atau Bahasa yang digunakan tidak dimengerti oleh muallaf.

Pentingnya komunikasi yang digunakan pembina terhadap muallaf sangat berpengaruh pada perubahan pandangan dan adanya penambahan pengetahuan mengenai agama islam itu sendiri.

5.3 Penghambat komunikasi dakwah dalam pembinaan masyarakat muallaf suku akit di Desa Sungai Upih

Rintangan yang disebabkan adanya perbedaan antara komunikator dan komunikan terhadap pesan yang digunakan dalam berkomunikasi contohnya saja pada latar belakang pengalaman dan pendidikan yang berbeda. Pendidikan adalah faktor penting untuk menunjang dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan juga menentukan tingkat wawasan dan pemikiran dalam memahami setiap informasi yang masuk kedalam diri seseorang. Pendidikan masyarakat muallaf suku akit di Desa Sungai Upih sangat rendah, rata-rata masyarakat muallaf disana tidak paham baca tulis. Hal inilah yang menjadi salah satu kesulitan serta bukan hanya dari pembinanya, tetapi juga hambatan dan kendala dari masyarakat suku akit, mereka sulit memahami materi yang disampaikan oleh pembina, pembina pun juga sedikit membutuhkan kesabaran ekstra dalam mengajar masyarakat suku akit.

Dalam pemilihan pembina (Ustadz) yang dikirim untuk muallaf suku akit di Desa Sungai Upih pun memiliki kredibilitas yang baik, pihak yayasan Ar- Risalah tidak main-main dalam memilih pembina yang ditempatkan dimasyarakat suku akit. Banyak rintangan yang harus dihadapi, sebagai seorang pembina, kecakapan, kecerdasan juga kesabaran di uji selama proses dakwah. Rendahnya pendidikan yang membuat masyarakat suku akit lamban dalam memahami materi yang disampaikan oleh pembina, dan juga memerlukan kesabaran yang ekstra bagi seorang pembina yang membina muallaf suku akit.

Dalam hal ini pembinaan yang dilakukan tidak bisa dengan instan, memerlukan waktu dan proses, pada awalnya terdapat banyak kesulitan namun, seiring berjalannya waktu hal ini bisa teratasi. Sekarang para muallaf suku akit lebih baik keinginannya juga tinggi dalam belajar, dan juga pengetahuan tentang agama islam juga sedikit meningkat.

Berbicara mengenai komunikasi tentu tidak bisa juga lepas dari yang namanya Bahasa. Kedua hal ini saling melengkapi dan sulit untuk dipahami sebagai bagian yang terpisah satu sama lain. Komunikasi tidak akan berlangsung bila tidak ada symbol-simbol (Bahasa) yang dipertukarkan. Begitu juga sebaliknya, Bahasa tidak akan memiliki makna jika tidak dilihat dalam konteks sosial atau ketika ia dipertukarkan. Bahasa yang tidak dikatakan hanyalah berupa pikiran saja, tetapi pikiran ini pun terbentuk dari pengalaman. Sehingga apapun bentuknya, Bahasa merupakan hasil dari interaksi manusia. (Kuswarno, 2008)

Pada pembinaan yang dilakukan oleh pembina kepada muallaf, Bahasa menjadi salah satu faktor penghambat lainnya dalam pelaksanaan pembinaan yang dilakukan. Masyarakat suku akit menggunakan Bahasa daerah (Bahasa melayu dengan dialek Bahasa suku akit) sehingga menjadi kendala pembina dalam proses pembelajaran. Masyarakat muallaf suku akit kurang memahami Bahasa yang digunakan oleh pembina sehingga membuat pembina mengalami kesulitan.

Baron (2004) mengatakan atribusi berarti upaya kita untuk memahami penyebab dibalik perilaku orang lain, dan dalam beberapa kasus, juga penyebab dibalik perilaku kita sendiri.

Atribusi merupakan suatu proses penilaian tentang penyebab, yang dilakukan individu setiap hari terhadap berbagai peristiwa, dengan atau tanpa disadari. Atribusi terdiri dari tiga dimensi yaitu:

1. Lokasi penyebab, masalah pokok yang paling umum dalam persepsi sebab akibat adalah apakah suatu peristiwa atau tindakan tertentu disebabkan oleh keadaan internal (hal ini disebut sebagai atribusi internal) atau kekuatan eksternal (atribusi eksternal);
2. Stabilitas, dimensi sebab akibat yang kedua adalah berkaitan dengan pertanyaan apakah penyebab dari suatu peristiwa atau perilaku tertentu itu stabil atau tidak stabil. Dengan kata lain stabilitas mengandung makna seberapa permanen atau berubah-ubahnya suatu sebab;

3. Pengendalian, dimensi ini berkaitan dengan pertanyaan apakah suatu penyebab dapat dikendalikan atau tidak dapat dikendalikan oleh seorang individu. (dalam Nurhayati, 2005)

Berikut adalah bagan Pola Komunikasi Dakwah Ar-Risalah dalam Pembinaan Masyarakat Muallaf Suku akit di Desa Sungai Upih Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan yang peneliti buat berdasarkan data yang telah peneliti dapatkan pada observasi, wawancara dan dokumentasi selama proses penelitian.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa komunikasi antara pembina dengan muallaf suku akit berlangsung dengan baik, seperti penjelasan berikut ini:

1. Berdasarkan bentuk pola arah informasi yang dilakukan oleh pembina dalam melaksanakan pembinaan kepada muallaf suku akit di Desa Sungai Upih. Pada hakikatnya bentuk pola yang digunakan sangat dipengaruhi oleh subjektivitas komunikator. Faktor inilah yang disebutkan oleh Friezt Heider dengan teori Atribusi. Dalam pola Komunikasi Dakwah Ar-Risalah ini terdapat dua pola yang digunakan yaitu pola komunikasi interpersonal dan pola komunikasi kelompok. Pada kegiatan yang berlangsung ditinjau dari arah informasi dilakukan dalam dua bentuk pola komunikasi yaitu pola roda, dan pola bintang. Pola ini terdapat dalam kegiatan pembinaan oleh yayasan Ar-Risalah, pola ini sesuai dengan kegiatan yang dilakukan oleh pembina kepada muallaf suku akit di Desa Sungai Upih. Pada pola komunikasi interpersonal atau antarpribadi Pada materi ini para muallaf diajarkan satu-persatu dengan metode lebih mudah mengerti dan di praktekkan. Tujuannya supaya muallaf suku akit tidak hanya bisa membaca saja, namun lebih memahami makhroj yang baik dan benar. Kemudian paham gerakan gerakan sholat secara sempurna dan cara berwudhu yang benar. Kemudian, pada pola komunikasi kelompok dengan materi ceramah agama diterapkan metode diskusi dengan tanya jawab, agar memudahkan para muallaf memahami dengan mudah materi yang disampaikan oleh pembina.
2. Atribusi merupakan suatu proses penilaian tentang penyebab, yang dilakukan individu setiap hari terhadap berbagai peristiwa, dengan atau tanpa disadari. Terdapat faktor penghambat yang terjadi antara pembina dengan muallaf suku akit saat pembinaan dilakukan yaitu pendidikan, Bahasa dan lingkungan. Pendidikan masyarakat muallaf suku akit sangat rendah rata-rata masyarakat disana tidak paham baca tulis, hal inilah yang

menjadi salah satu hambatan dalam pembinaan. Kemudian, Bahasa menjadi salah satu penghambat lainnya dalam pelaksanaan pembinaan yang dilakukan, masyarakat muallaf suku akit menggunakan Bahasa daerah (Bahasa Melayu dengan dialek Bahasa suku akit) sehingga menjadi kendala dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, faktor lingkungan juga menjadi penghambat dalam proses pembinaan oleh yayasan Ar-Risalah kepada muallaf suku akit.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin On. (2021). Kehidupan Masyarakat Adat Suku Akit dan Kearifan Lokal [tulisan 1]. [https://bahteraalam.org/2021/01/15/kehidupan-masyarakat-adat-suku-akit-dan-kearifan-lokal-tulisan-1/Bahri, Syaiful. \(2021\).](https://bahteraalam.org/2021/01/15/kehidupan-masyarakat-adat-suku-akit-dan-kearifan-lokal-tulisan-1/Bahri, Syaiful. (2021).) Pembinaan Keagamaan Pondok Pesantren. Mataram: Lafadz Jaya
- Baron, Robert A dan Byrne, Donn. (2004). Psikologi Sosial. Jakarta: Erlangga Canggara, Hafied. (2015). Pengantar Ilmu Komunikasi (Edisi Kedua). Jakarta:Raja Grafindo Prasada
- Devito, J. A. & Agus Maulana. (2011). Komunikasi Antar Manusia (edisi 5).Karisma Publishing Group.
- Djamarah, S. B. (2014). Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga (Cetakan 1). Rineka Cipta
- Effendi, O. U. (1996). Kepemimpinan dan Komunikasi. PT Al-Amin Press
- El-Mahfani, Khalillurrahman. (2014). Belajar Cepat Ilmu Tajwid. Jakarta Selatan: Wahyu Qolbu
- Hendrayady, agus, Dewi Pela Agustina, Dkk. (2021) Pengantar Ilmu Komunikasi.Bandung: Media Sains Indonesia
- Iskandar. (2022). Metode Penelitian Dakwah. Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media
- KBBI (Ed). (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (Ed. 4).Gramedia Pustaka Utama
- Kuswarno, Engkus. (2008). Etnografi Komunikasi Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya, Bandung: Widya PadjadjaranMangunhardjana, A. (1992). Pembinaan Arti dan Metodenya (Cetakan 3). Kanisius
- Moelong, Lexy J. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Morissan. (2013). Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa. Jakarta: Kencana Mulyana, Deddy. (2015). Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rodaskarya
- Mulyana, Deddy. (2008). Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rodaskarya
- Rosi, Fandi S. (2016). Teori Wawancara Psikodiagnostik. Madura: LeutikaPrio Sari, Y. P. (2019). Pengantar Ilmu dakwah. Raja Grafindo Prasada
- Sugiyono. (2007). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2017). Metode Peneliti Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Suharso & Ana Retnoningsih. (2011). Kamus Besar Bahasa Indonesia (Cet.10). Widya Karya
- Yasir. (2009).Pengantar Ilmu Komunikasi. Riau: Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Riau
- Yusuf, Muri. (2017). Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan. Jakarta: Kencana

Jurnal:

- Atabik, Ahmad. (2014). Konsep Komunikasi Dakwah Persuasif Dalam Perspektif Al-Quran. *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*. Vol.2(2): 117- 136
- Azharie, S., & Khotimah, N. (2016). Pola Komunikasi Antarpribadi Antara Guru dan Siswa di Pandi Sosial Taman Penitipan Anak “Melati” Bengkulu. *Jurnal Pekommas*, 18(3), 2013-224
- Gunawan, H. (2013). Jenis Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Perokok Aktif di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(3), 218-233
- Joko, S., & Martha, F. (2017). Etnografi Komunikasi Pada Tiga Generasi Anggota Perkumpulan Marga Ang di Bagan Siapi-Api. *Jurnal Komunikatif*, Vol. 6 No.(2)
- Juheri. (2014). Pola Komunikasi Interpersonal Pengasuh dan Pengurus Terhadap Santri Pondok Modern Nurul Hidayah Di Desa Bantan Tua Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Online Mahasiswa Universitas Riau*. Vol 1(1): 1-4
- Mubasyaroh. (2016). Dakwah dan Komunikasi (Studi Penggunaan Media Massa dalam Dakwah). *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*. 4(11)
- Nabella Rundengen. (2013). Pola Komunikasi Antarpribadi Mahasiswa Papua Di Lingkungan Di Lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sam Ratulangi. *Journal “Acta Diurna”*. Vol 11(1)
- Rella Ningsih. (2017). Pola Komunikasi Keluarga dalam Menanamkan Tata Cara Berpakaian Melayu di Kelurahan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal Fisip*. Vol 4(2)
- Ritonga, Muslimin. (2019). Komunikasi Dakwah Zaman Milenial. *Jurnal Komunikasi Islam dan kehumasan (JKPI)*. Vol.3(1):60-77
- Sentosa, A.T. (2015). Pola Komunikasi Dalam Proses Interaksi Sosial di Pondok Pesantren Nurul Islam Samarinda. *Ejurnal Komunikasi*. Vol. 3 No.3, 491- 503
- Titian Hakiki. (2015). Komitmen Beragama Pada Muallaf (Studi Kasus Pada Muallaf Usia Dewasa. *Jurnal Psikologis Klinis dan Kesehatan Mental*. Vol 4(1): 20-28

Skripsi:

- Heldawati. (2011). Pola Komunikasi Antara Pembina dan Muallaf pada Program Pembinaan Muallaf di Masjid Agung Sunda Kelapa Jakarta. *Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi*. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta
- Juheri. (2014). Pola Komunikasi Interpersonal Pengasuh dan Pengurus terhadap Santri Pondok Modern Nurul Hidayah di Desa Bantan Tua Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. *Universitas Riau*
- Maha Reza Sucita Nanda. (2021). Pola Komunikasi Dakwah Dalam Pembinaan Keluarga Muallaf (Studi Pada Masyarakat Suku Akit Di Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis). *FISIP*. Universitas Riau. Riau

Berita:

- Republika.co.id, “Baznas Bina Muallaf Suku Akit Di Pulau Mendol, Riau”, www.republika.co.id Diakses pada 4 Desember 2022, 20:28

Internet:

- Wikipedia BahasaIndonesia, Wikipedia Online
<https://id.m.wikipedia.org/wiki/pola> Diakses pada 6 Desember 2022, 16:01
- Wikipedia BahasaIndonesia, Wikipedia Online
<https://id.m.wikipedia.org/wiki/suku-akik> Diakses pada 6 Desember 2022,18:14